

Partisipasi Politik Masyarakat Desa Rias pada Pemilu 2019

Khairul Amin**, *Siti Ikramatoun**, *****Halik**

*Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pidie, MAN 1 Pidie

**Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

***Universitas Jabal Ghafur, Sigli

Korespondensi: halik@unigha.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian

Sitasi Cantuman:

Amin, K., Ikramatoun, S., & Halik. (2021). Partisipasi Politik Masyarakat Desa Rias pada Pemilu 2019. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(3), 166-176.

DOI: [10.22373/jsai.v2i3.1629](https://doi.org/10.22373/jsai.v2i3.1629)

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh JSAI

ABSTRACT

This article aims to describe the political participation of the Rias Village community in the 2019 election and the conditions that affect this political participation. This article uses a descriptive approach with a qualitative method. The data in this article are the results of interviews and relevant literature studies. This study found that Rias Village's voter turnout is higher than the average voter turnout at the sub-district, district, provincial and national levels. That participation correlated positively with political participation in the sub-district level to the national level. The conditions that affect the participation of the Rias Village community in the 2019 elections are the political dynamics of the presidential election, legislative candidates from within Rias Village, experience, and community political knowledge. This finding confirms that political participation is related to other socio-political contests that develop in society.

Keywords: Political Participation, 2019 Election, Rias Village

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi politik masyarakat Desa Rias pada pemilu 2019 dan kondisi yang mempengaruhi partisipasi politik tersebut. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Data dalam artikel ini merupakan hasil wawancara dan studi literatur yang relevan. Studi ini menemukan bahwa partisipasi pemilih di Desa Rias lebih tinggi dari rata-rata partisipasi pemilih di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, dan nasional. Partisipasi tersebut berkorelasi positif dengan partisipasi politik di tingkat kecamatan hingga nasional. Kondisi yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Desa Rias dalam pemilu 2019 adalah dinamika politik pemilihan presiden, calon legislatif dari dalam Desa Rias, pengalaman, dan pengetahuan politik masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi politik terkait dengan kontes sosial politik lain yang berkembang di masyarakat.

Kata kunci: Partisipasi Politik, Pemilu 2019, Desa Rias.

A. Pendahuluan

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat suatu korelasi yang tinggi antara minat terhadap politik, pengetahuan dan pengalaman politik dengan partisipasi politik. Warga negara yang berminat besar terhadap politik cenderung lebih banyak memiliki pengetahuan tentang masalah-masalah pemerintahan. Demikian pula dengan mereka yang memiliki lebih banyak sumber-sumber politik seperti pendidikan dan kekayaan cenderung lebih berminat dan lebih pengetahuan tentang politik sehingga lebih mungkin untuk berpartisipasi dengan aktif dalam kehidupan politik (Putnam dalam Mas' oed and MacAndrews 2008:104). Argumentasi ini menunjukkan bahwa suatu dinamika politik pada dasarnya dipengaruhi oleh dinamika lainnya yang berkembang dalam masyarakat. Artinya, untuk memahami dinamika politik termasuk partisipasi politik yang berlangsung di suatu daerah membutuhkan pemahaman yang kompleks terkait struktur sosial ekonomi masyarakat tersebut. Demikian pula jika ingin mengetahui suatu proses politik yang berupa partisipasi politik.

Ilmuan-ilmuan politik maupun sosial telah memberikan berbagai macam pilihan analisis untuk memahami suatu dinamika politik, termasuk untuk memahami suatu perilaku politik tertentu. Perilaku politik dalam hal ini dipahami suatu kegiatan yang mempengaruhi baik mendukung mengubah atau menentang proses pembagian nilai-nilai dalam masyarakat. Laswell (dalam Surbakti 2010:9) menyatakan proses politik adalah masalah "*who get what when and how*" atau masalah siapa mendapatkan apa kapan dan bagaimana. Lebih lanjut Surbakti (2010:169) dalam bukunya berjudul "Memahami Ilmu Politik" menyajikan tiga model analisis untuk memahami perilaku politik yaitu analisis individu aktor politik, analisis agregasi politik, dan analisis tipologi kepribadian politik. Selanjutnya, Surbakti juga mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi partisipasi politik, yang menurutnya terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku politik seorang aktor politik yaitu; *pertama* lingkungan sosial politik tidak langsung seperti sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya dan media massa. *Kedua*, lingkungan sosial politik langsung yang mempengaruhi dan membentuk aktor seperti keluarga, agama, sekolah, dan kelompok. *Ketiga*, struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu. Untuk memahami struktur kepribadian, perlu dicatat bahwa ada tiga basis fungsional sikap yaitu; kepentingan, penyesuaian diri, dan pertahanan diri. *Keempat* faktor lingkungan politik (Surbakti 2010:169–170)

Dalam peristiwa politik, partisipasi atau keikutsertaan warga negara dalam pemilihan merupakan serangkaian kegiatan membuat keputusan, yaitu keputusan untuk memilih serang kandidat atau kontestan, lalu mengapa memilih kontestan tertentu dan bukan kontestan lainnya tentu memiliki alasan-alasan yang rasional. Terkait hal itu, individu sebagai makhluk rasional selalu mempunyai tujuan yang mencerminkan apa yang dianggap penting atau kepentingan bagi dirinya sendiri. Individu melakukan hal itu dalam situasi terbatasnya sumber daya dan karena itu individu perlu membuat pilihan untuk menetapkan sikap dan tindakan yang efisien. Individu harus memilih antara beberapa alternatif dan menentukan alternatif mana yang membawa keuntungan dan kegunaan yang paling maksimal baginya. Untuk itu dalam konteks partisipasi politik menurut Budiardjo (2008:93) individu menyusun suatu rangking preferensi misalnya membuat alternatif dari A sampai Z yang ternyata lebih baik daripada sampai dengan sendirinya alternatif yang lebih baik akan dipilih dan dia

tidak akan menerima pengaruh orang lain tanpa alasan rasional. Perilaku pilihan rasional selalu mencari cara-cara efisien untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian tindakan manusia pada dasarnya adalah instrumen agar perilaku manusia dapat dijelaskan sebagai usaha untuk mencapai suatu tujuan. Para aktor merumuskan perilakunya melalui perhitungan rasional mengenai aksi mana yang akan memaksimalkan keuntungannya (Budiardjo, 2008, pp. 93-94). Oleh karena artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat desa rias pada pemilu tahun 2019, serta kondisi-kondisi yang mempengaruhi partisipasi politik masyarakat tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian tentang partisipasi politik dalam dari perspektif sosiologi serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian serupa

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rias Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif yang bertujuan yang menyajikan gambaran spesifik tentang sebuah situasi dan setting sosial terkait partisipasi politik masyarakat dalam suatu kontestasi politik. Menurut Neuman (2014, p. 38) hasil dari studi deskriptif adalah gambaran rinci tentang subjek penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti ingin menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara terjadi pada saat penelitian dilakukan, dan kemudian berusaha memeriksa sebab-sebab dari gejala tersebut. Adapun data dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi, wawancara dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Potret Singkat Wilayah Penelitian

Desa Rias adalah salah satu desa dari 50 desa yang berada di Kabupaten Bangka Selatan, tepatnya di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kecamatan Toboali merupakan ibukota Kabupaten Bangka Selatan. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung termasuk provinsi yang masih muda, terbentuk pada tahun 2003 dan terdiri dari pulau-pulau. Sebelum berdiri menjadi sebuah provinsi, Pulau Bangka, Pulau Belitung dan puluhan pulau-pulau kecil lainnya merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan (Pemdes Rias, 2018).

Pada tahun 90-an hingga 2005 terdapat transportasi umum yang dapat digunakan untuk menuju Desa Rias, tetapi pasca 2005 hingga sekarang (2020) transportasi umum tersebut sudah tidak ada lagi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pengguna transportasi pribadi (sepeda motor) yang membuat transportasi umum ditinggalkan. Sekitar 99% keluarga di Desa Rias memiliki kendaraan pribadi, sehingga lebih memudahkan mobilitas masyarakat menuju ibu kota kabupaten. Hal inilah kemudian yang membuat hilangnya transportasi umum menuju Desa Rias, dan yang tersisa hanya ojek motor yang mudah ditemui di pasar dan di beberapa pesimpangan menuju Desa Rias dari Kecamatan Toboali. Biaya yang dikeluarkan untuk menggunakan jasa ojek ke Desa Rias ini bervariasi, tergantung jarak tepuh, namun rata-rata biaya yang dikeluarkan berkisar Rp. 20.000 – 30.000 sekali perjalanan dari Kecamatan Toboali ke Desa Rias. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke Desa Rias menggunakan ojek sekitar 15 – 30 menit perjalanan.

Akses yang mudah, jalan yang bagus dan jarak yang relatif dekat dari ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten ini memberikan pengaruh pada dinamika sosial masyarakat Desa Rias, terutama dalam perputaran roda perekonomian dan dinamika politiknya. Salah satu pengaruh positif dari jarak yang cukup dekat antara Desa Rias dengan ibu kota kecamatan maupun kabupaten adalah perekonomian masyarakat meningkat karena akses untuk mendistribusikan hasil pertanian masyarakat Desa Rias menjadi mudah dan tidak perlu mengeluarkan biaya yang lebih. Hasil pertanian cukup dibawa kepasar kecamatan dan di jual di sana. Pengaruh secara politik juga dapat dilihat dari hubungan beberapa tokoh masyarakat dengan pemerintah kabupaten yang cukup dekat serta hubungan administrasi desa yang mudah. Dinamika Politik Lokal di Desa Rias

Proses sosial politik masyarakat Desa Rias selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu sebagaimana dinamika politik lokal di banyak daerah di Indonesia yang juga berubah sepanjang waktu. Menurut Agustino dan Yusoff (2010) sebelum kemerdekaan, politik lokal di berbagai daerah di Indonesia dibayangi oleh potret kekuasaan totaliter yang menempatkan sebagian besar lapisan masyarakat hanya diakui sebagai hamba, bukan warga. Pasca kemerdekaan, politik lokal di Indonesia semakin dinamik ketika kekuatan masyarakat mulai berhasil masuk ke lembaga-lembaga formal. Kondisi ini mendorong para elite untuk bersaing dengan masyarakat umum yang juga berusaha keras mendapatkan posisi dalam lembaga-lembaga negara. Selain persaingan antara elite tradisional dan masyarakat awam yang mengemuka pasca proklamasi, masalah etnisitas juga menonjol dalam kerangka *nation building* di Indonesia. Kemudian haluan politik kembali berubah pasca reformasi, terutama ketika desentralisasi politik mulai di berlakukan di Indonesia. Demikian pula halnya dengan Desa Rias, "perubahan politik dan pemerintahan mulai terasa ketikan otonomi daerah diberlakukan, terutama ketika Bangka Belitung sudah berdiri menjadi provinsi sendiri pada tahun 2003" ujar salah seorang tokoh masyarakat Desa Rias yang sekaligus anggota presidium pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Kutipan wawancara, September 2019)

Wilayah Desa Rias secara definitif memang baru terbentuk pada tahun 1999, tetapi sejak 1980-an wilayah Desa Rias telah menjadi "arena politik" sejak transmigrasi pertama pada tahun 1982 hingga transmigrasi ketiga pada tahun 1989. Periode transmigrasi ini mendatangkan masyarakat dari beberapa daerah, namun mayoritas adalah suku Jawa dan sunda. Sebelum kedatangan kedua suku tersebut sudah ada suku "pribumi" yang tinggal di dusun rias yakni etnis melayu atau lebih dikenal dengan sebutan orang bangka dan di Sungai Gusung telah tinggal kelompok suku Bugis. Mata pencaharian utama para transmigran dan penduduk asli wilayah ini pada masa itu adalah bidang pertanian, perkebunan dan kelautan. Dalam proses sosialisasi yang terjadi antara warga pendatang dan pribumi terjadi cukup lama, namun sebagaimana daerah transmigrasi lainnya selalu muncul stigma bagi mereka warga pendatang. Bahkan hingga kini (meskipun tidak terlalu kuat) stigma warga pendatang tersebut masih ada. Misalnya, orang bangka menyebut atau memanggil semua individu transmigran dengan sebutan *mas jawe*, atau *orang tran* dengan nada "meremehkan" atau secara kultural dianggap sebagai warga kelas dua. Hal ini terjadi karena sejak kedatangannya pada tahun 1983 warga transmigrasi mengerjakan apa saja yang dapat mereka kerjakan dan

sebagian besar menjadi anak buah atau buruh penduduk asli. Dan proses ini berlangsung lama sehingga melahirkan stigma warga kelas dua tersebut. Ketika reformasi terjadi, desentralisasi berlangsung, warga transmigran di Desa Rias mulai mendapatkan tempatnya setelah sekian lama hanya menjadi warga pendatang. Berdirinya Desa Rias sebagai desa definitif menandai kiprah “warga pendatang” di ranah politik desa. Jumlah warga atau penduduk transmigran yang banyak dan melampaui jumlah penduduk pribumi memberikan keuntungan tersendiri. Terlebih dengan waktu yang cukup lama tersebut, warga pendatang yang dipanggil orang Jawa atau *urang jawe* tersebut telah berkembang begitu pesat, kepemilikan lahan juga besar. Kondisi ini secara perlahan menggeser peran penduduk pribumi.

2. Pemilu 2019 di Desa Rias

Desa Rias sebagaimana daerah lainnya di Indonesia merasakan bahwa Pemilu serentak 17 April 2019 merupakan pemilu yang paling kompleks di dibandingkan dengan pemilu-pemilu sebelumnya, baik dari segi waktu, proses pemilihan hingga penghitungan suara. Banyak keluhan yang penulis temukan dari penyelenggara pemilihan di Desa Rias, mulai dari KPPS, Panwaslu, Saksi hingga pemilih mengeluhkan rumitnya pemilihan. Belum lagi Desa Rias yang cukup luas dan jumlah Tempat Pemilihan Suara (TPS) yang berjumlah 23 TPS membuat penyelenggara pemilihan tingkat desa harus bekerja ekstra, tetapi dengan upah/gaji yang tidak sesuai. Beberapa saksi, Panwas dan KPPS yang penulis temui megaku menyesal dan “kapok” karena telah terlibat dalam proses pemilihan yang berlangsung kala itu. Salah seorang ketua KPPS Desa Rias mengatakan;

Lelah bener pemilu taun ne, begawe dari pagi ke pagi dak pakai istirahat. Sudeh pemilihan tepar bae pukok e. Dak macem dulu, men dulu sore lah selesai bae, men ini ka, sampai dak kawa agik rase e. Mane gaji e dak seberape sudeh tu. Ngelo pukok e, ukan nye ku bae, rase ku semua urang yang di TPS ngelo bae, saksi-saksi ken pengawas tu sampai pulang bae saking dak sanggup agik e.

Lelah sekali pemilu tahun ini, kerja dari pagi sampai pagi tanpa istirahat. Sesudah pemilihan semuanya roboh. Tidak seperti dulu, kalau dulu hanya sampai sore. Tapi kalau ini, sampai tidak sanggup lagi rasanya. Belum lagi gajinya yang tidak seberapa. Luar biasa lelah pokoknya, mengeluh semua kita. Bukan hanya aku saja, semua orang yang kerja waktu itu mengeluh semua, saksi-saksi dan pengawas juga sampai pulang semua karena sudah tidak sanggup lagi menunggu (Wawancara KPPS Air Paim, September 2019).

Tentu bukan hanya Desa Rias yang mengalami hal tersebut, namun hampir seluruh daerah di Indonesia, bahkan di beberapa daerah di Indonesia banyak dari anggota KPPS yang meninggal karena kelelahan selama proses pemilihan tersebut.

Terlepas dari pada itu, meskipun proses pemilihan yang rumit dan kompleks tetapi secara garis besar penyelenggaraan pemilu di Desa Rias berjalan dengan baik dan lancar. Mulai dari masa sebelum kampanye, masa kampanye hingga selesai pemilihan tidak ada masalah yang muncul di Desa Rias. Daftar Pemilih Tetap (DPT) juga tidak dipersoalkan oleh masyarakat maupun calon. Padahal ketika itu tensi pemilihan begitu terasa, terutama yang berkaitan dengan pemilihan presiden. Meskipun energi

masyarakat Desa Rias juga cukup terserap dalam wacana Pilpres, tetapi hal tersebut tidak sampai melahirkan masalah di masyarakat. Obrolan tentang Jokowi dan Prabowo juga didiskusikan oleh masyarakat dalam berbagai kesempatan maupun pertemuan, tetapi tidak sampai menimbulkan gesekan sosial (Hasil wawancara, September 2019).

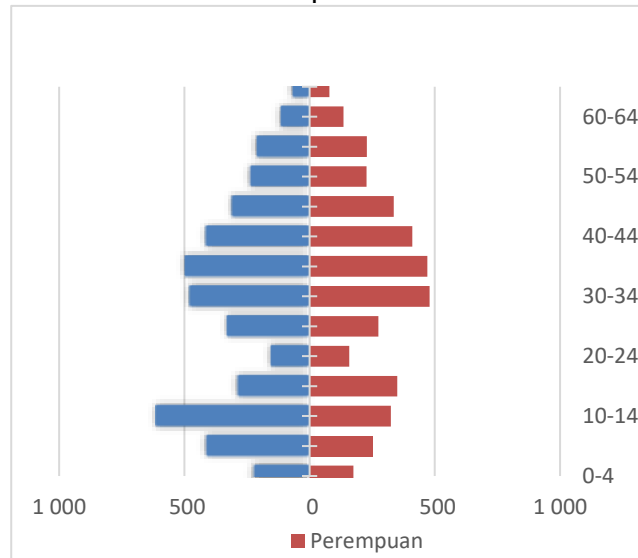
Pada pemilu 2019, Desa Rias masuk dalam Dapil I Bangka Selatan dengan jumlah pemilih sebanyak 5.493 Jiwa yang tersebar ke 8 dusun, 47 RT dan 23 TPS. Jumlah DPT ini berkurang dari pemilu sebelumnya pada tahun 2014 yang berjumlah 5.511 jiwa. Jika dilihat dari komposisi penduduk Desa Rias pada tahun 2019, pemilih Desa Rias tidak di dominasi oleh pemilih pemula. Tetapi pemilih yang sudah punya pengalaman dalam pemilu. Komposisi pemilih tersebut dapat dilihat pada piramida penduduk Desa Rias pada tahun 2019 (lihat gambar 1) yang menunjukkan bahwa mayoritas pemilih Desa Rias berada pada rentang umur 25-54 tahun. Hal ini tentu sangat menguntungkan karena masyarakat pada rentang umur tersebut tentu sudah memiliki kesadaran politik yang cukup untuk menentukan pilihannya dalam suatu kontestasi politik.

Lebih lanjut, kesadaran dan pengetahuan politik masyarakat Desa Rias yang sudah memadai tersebut juga terkonfirmasi dari hasil penghitungan suara. Dari seluruh suara yang tercoblos hanya 7,03% suara yang tidak sah atau 338 surat suara dari 4.807 surat suara yang tercoblos. Sedangkan jumlah surat suara sah berada pada angka 92,97% atau 4.469 surat suara (KPU, 2019b). Meskipun pemilu serentak 2019 merupakan pemilu terumit, namun besarnya persentase surat suara yang sah di Desa Rias mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Rias telah memiliki pengetahuan yang baik terkait mekanisme pemilihan. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa Pemilu 2019 merupakan pemilihan serentak yang kompleks, rumit dan menyita lebih banyak waktu dan tenaga. Namun di Desa Rias kendala tersebut dapat diatasi dengan baik dan proses pemilihan pun berlangsung dengan baik. Kemudian, pemilu 2019 juga melibatkan lebih dari separuh masyarakat yang ada di Desa Rias, yaitu 58,41% dari total penduduk. Sebanyak 4.446 pemilih menggunakan hak pilihnya dari 5.493 total mata pilih, dan 92% dari total pemilih termasuk dalam kategori pemilih yang berpengalaman (KPU, 2019a).

3. Partisipasi Politik Masyarakat Desa Rias

Secara sederhana partisipasi dapat dimaknai sebagai keikutsertaan seseorang atau kelompok orang dalam suatu kegiatan tertentu. Dalam konteks pemilihan umum, partisipasi politik termanifestasi dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat untuk ikut terlibat langsung dalam proses pemilihan (Yusnedi & Utami,

Gambar 1 Piramida Penduduk Desa Rias Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2019



Sumber: Diolah dari Profil Desa Rias tahun 2019

2019, p. 312). Di Desa Rias, partisipasi pemilih pada pemilu 2019 juga dilihat dalam kerangka tersebut, yaitu keikutsertaan masyarakat dalam memberikan suaranya. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat menjadi salah satu tolak ukur kesuksesan penyelenggaraan pemilu karena semakin tinggi tingkat partisipasi akan memberi pengaruh positif terhadap tingkat legitimasi pemerintahan yang dijalankan. Oleh karena itu partisipasi dianggap sebagai bagian dari legitimasi dari suara yang disampaikan oleh setiap warga negara dalam proses pemilihan (Akbar, 2017).

Di Indonesia, Pemilu 2019 tercatat sebagai salah satu pemilu dengan tingkat partisipasi yang tinggi melampaui target nasional, yakni 81,97% untuk Pemilihan Presiden (Pilpres) dan untuk Pileg mencapai angka 81,69%. Menurut KPU, angka tersebut meningkat jauh jika dibandingkan dengan pemilu tahun 2014 yang hanya mencapai 69,58% untuk Pilpres dan 75,11% untuk partisipasi Pileg 2014 (Jelita, 2019). Tentu banyak hal yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu proses pemilu. Yusnedi dan Utami (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap meningkatnya partisipasi politik pemilih di tahun 2019. Kemudian Latief (2019) menambahkan bahwa salah satu faktor yang membuat partisipasi pemilih meningkat pada pemilu 2019 adalah efek *post truth* yang menciptakan sikap pemilih yang fanatik, takut dan kecewa jika calonnya kalah. Fanatisme ini kemudian diwujudkan dengan datang ke TPS untuk mencoblos.

Kembali ke konteks Desa Rias, meskipun belum dibuktikan secara statistik, namun secara kualitatif partisipasi masyarakat Desa Rias pada pemilu 2019 juga dipengaruhi oleh aspek pendidikan dan *post truth*. Hal tersebut terkonfirmasi dari pengakuan beberapa informan yang penulis wawancarai. Salah seorang tokoh Pemuda Desa Rias menyatakan:

Masyarakat kite ne lah pinter-pinter bae. Lah sadar bae, kemarin sebelum pencoblosan men kite keliling di kampung ne, semue orang ngomong politik, dak tue dak muda, ade yang Prabowo ade yang Jokowi. Pukok e dimane-mane kite duduk lah. Raseku waktu tu orang kite ne lah jadi pakar politik bae.

Masyarakat kita sekarang sudah pintar-pintar semua. Sudah sadar semua, kemarin sebelum pemilihan kalau kita keliling kampung ini, semua orang membicarakan politik, yang tua dan yang muda. Ada yang Prabowo ada yang Jokowi. Pokoknya di mana saja kita duduk. Rasanya waktu itu masyarakat kita sudah jadi pakar politik semua. (Wawancara Bahar, September 2019)

Hal senada juga dikatakan oleh Kepala Desa Rias, beliau menyatakan:

Sekarang ne, masyarakat kite lah ade sekula bae, rate-rate lah tamat SMA bae, lum agik yang S1. Sudeh to sikok rumah sikok to, hape sikok orang sikok, jadi berita politik tu lah ken tiap ari di liat. Ape agik dari kite ne ade 4 calon, jadi semue urang nek terlibat bae. Cube ka tingok yang di tps sekarang, urang-urang muda bae ken, dak macem dulu.

Sekarang ini masyarakat kita sudah ada sekolah semua, rata-rata sudah taman SMA, belum lagi yang S1. Kemudian sekarang semua rumah sudah punya televisi dan HP satu orang satu, jadi berita politik sudah tiap hari mereka lihat. Apalagi dari kita ada 4 calon, jadi semua orang merasa ingin terlibat. Coba kamu lihat di

TPS, orangnya muda-muda semua, tidak seperti dulu (Wawancara, September 2019).

Terlepas dari pada itu, jika melihat angka partisipasi masyarakat Desa Rias dalam pemilu 2019, terjadi peningkatan dibandingkan dengan pemilu sebelumnya di tahun 2014. Meski tidak terlalu tinggi, namun peningkatan tersebut menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap dinamika politik di Desa Rias. Berikut ini disajikan data partisipasi pemilih di Desa Rias berdasarkan TPS tahun 2019:

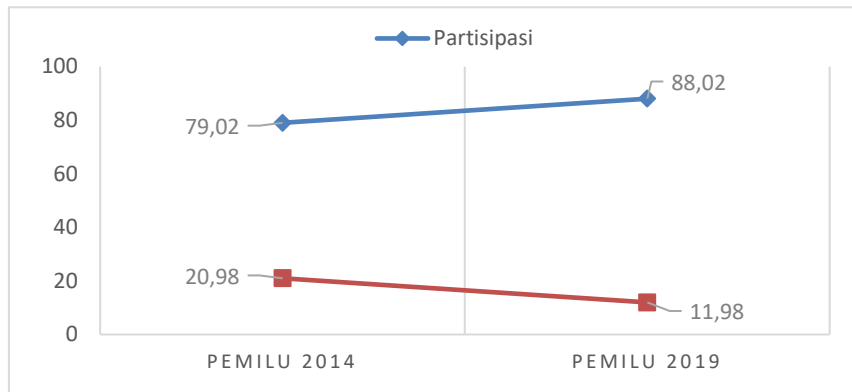
Tabel 1 Persentase Partisipasi Pemilih berdasarkan TPS di Desa Rias tahun 2019

TPS	Persentase Partisipasi Pemilih (%)
1	90,24
2	94,25
3	105,19
4	78,87
5	88,85
6	81,28
7	82,66
8	80,15
9	100,00
10	85,81
11	85,76
12	102,00
13	88,39
14	83,58
15	83,61
16	78,63
17	89,72
18	84,48
19	83,13
20	93,36
21	91,79
22	84,47
23	88,30
Rata-Rata	88,02

Sumber: Data diolah dari situs: <https://pemilu2019.kpu.go.id/>, diakses pada bulan Maret 2020

Dari data di atas dapat dilihat bahwa partisipasi pemilih di Desa Rias mencapai angka 88,02%. Terjadi peningkatan partisipasi sebesar 9% dari pemilu tahun 2014 yang berada pada angka 79,02%. Berikut ini kami sajikan data perbandingan partisipasi pemilih di Desa Rias tahun 2014 dan tahun 2019:

Gambar 2 Grafik Persentase (%) Partisipasi Pemilih Desa Rias tahun 2014 & 2019



Sumber: Diolah dari data KPU

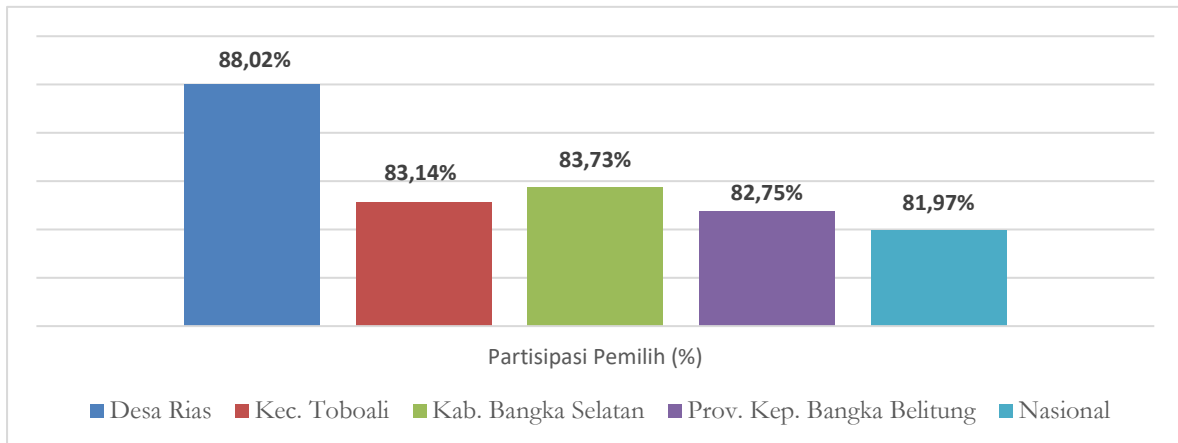
Selain data di atas, partisipasi masyarakat Desa Rias juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata partisipasi tingkat Kecamatan Toboali dan Kabupaten Bangka Selatan. Di Kecamatan Toboali partisipasi pemilih berada pada angka 83,14%, yaitu 42.248 orang pengguna hak pilih dari 50.818 orang total pemilih yang terdaftar. Pada level kabupaten Bangka Selatan, tingkat partisipasi pemilih sebesar 83,73%, 112.242 orang pengguna hak pilih dari 134,047 jumlah pemilih (KPU, 2019a). Di tingkat provinsi, partisipasi pemilih dalam Pemilu 2019 di Kepulauan Bangka Belitung mencapai 82,75%, melebihi target nasional sebesar 77,5%. Total pemilih yang menggunakan hak suaranya sebesar 806.891 orang dari 975.042 daftar pemilih (Kompas, 2019). Untuk lebih jelasnya, berikut perbandingan partisipasi pemilih pada tahun 2019:

Tabel 2 Perbandingan Level Partisipasi Pemilih tahun 2019

Level Partisipasi										
Desa Rias	Kecamatan Toboali			Kab. Bangka Selatan			Prov. Kep. Bangka Belitung			Nasional
(%)	DPT	Pengguna Hak Pilih	(%)	DPT	Pengguna Hak Pilih	(%)	DPT	Pengguna Hak Pilih	(%)	(%)
88,02	50.818	42.248	83,14	134,047	112.242	83,73	975.042	806.891	82,75	81,97

Sumber: Data diolah dari situs: <https://pemilu2019.kpu.go.id/>, diakses pada bulan Maret 2020

Gambar 3 Perbandingan Partisipasi Pemilih tahun 2019



Sumber: Data diolah dari situs: <https://pemilu2019.kpu.go.id/>, diakses pada bulan Maret 2020

Jika mengacu pada pendapat Surbakti (2010, p. 287), maka secara sosiologis partisipasi masyarakat Desa Rias juga didukung oleh aspek demografi dan sosial ekonomi masyarakat. Lokasi TPS mudah diakses masyarakat, pendidikan dan pengetahuan politik masyarakat yang memadai, perekonomian membaik akibat peningkatan hasil pertanian, mayoritas pekerjaan masyarakat sebagai petani, serta kondisi keberagamaan yang stabil semakin mendukung meningkatnya partisipasi politik masyarakat. Dari perspektif Giddens (2010), partisipasi masyarakat Desa Rias pada pemilu 2019 dapat dilihat sebagai hasil dialektika antara struktur dan aktor di Desa Rias. Struktur dalam konteks ini merupakan pemilu itu sendiri dan aktor disisi lain adalah masyarakat Desa Rias sebagai pemilih. Pemilu dengan segala aturannya, wacana Pilpres dan pencalonan warga Desa Rias sebagai anggota legislatif direspons secara masif oleh masyarakat pemilih sebagai aktor. Respons tersebut kemudian melahirkan bingkai interpretasi yang positif. Apalagi wacana yang berkembang sebelum pemilihan seperti wacana calon presiden, calon legislatif didiskusikan atau dibicarakan secara terus menerus di berbagai kesempatan oleh masyarakat. Kondisi ini kemudian “mendorong” masyarakat untuk terlibat dalam proses pemilihan. Ringkasnya, keputusan masyarakat untuk berpartisipasi pada pemilu 2019 di dasarkan pada kesadaran praktis yang berbasis pengetahuan bukan hasil dari kooptasi ataupun intimidasi oleh struktur yang ada dan berkembang dalam masyarakat.

D. Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi pemilih di Desa Rias cukup tinggi, lebih tinggi dari rata-rata partisipasi pemilih tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi hingga Nasional. Secara kuantitatif, partisipasi masyarakat Desa Rias berbanding lurus atau berkorelasi positif dengan partisipasi tingkat kecamatan hingga Nasional. Hal ini berarti pula bahwa partisipasi masyarakat Desa Rias bukanlah sebuah anomali, tetapi sesuatu yang wajar terjadi pada pemilu serentak tahun 2019. Adapun kondisi yang mempengaruhi partisipasi masyarakat desa rias pada pemilu 2019 adalah dinamika politik pemilihan presiden, adanya calon legislatif yang berasal dari dalam desa rias dan pengetahuan politik masyarakat. Temuan ini setidaknya

mengkonfirmasi bahwa partisipasi politik merupakan sesuatu yang terikat dengan kontes sosial politik lainnya yang berkembang dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Agustino, L., & Yusoff, M. A. (2010). Politik Lokal di Indonesia: Dari Otokratik ke Reformasi Politik. *Jurnal Ilmu Politik*, 21, 5–30.
- Akbar, I. (2017). Pilkada Serentak Dan Geliat Dinamika Politik Dan Pemerintahan Lokal Indonesia. *CosmoGov*, 2(1), 95–110. <https://doi.org/10.24198/cosmogov.v2i1.11852>
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strkturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jelita, I. N. (2019). KPU: Partisipasi Pemilu 2019 Lampau Target Nasional. Retrieved from Media Indonesia website: <https://mediaindonesia.com/read/detail/238702-kpu-partisipasi-pemilu2019-lampau-target-nasional>
- Kompas. (2019). Partisipasi Pemilih Lebih Target Nasional, Publik Dinilai Percaya KPU. Retrieved from Kompas.com website: <https://regional.kompas.com/read/2019/05/13/14132221/partisipasi-pemilihlebih-target-nasional-publik-dinilai-percaya-kpu>
- KPU. (2019a). *DB1-PPWP*. Toboali.
- KPU. (2019b). Info Pemilu 2019. Retrieved from Komisi Pemilihan Umum RI website: <https://pemilu2019.kpu.go.id/>
- Latief, M. I. (2019). Effect of Post Truth in Voters Participation of Simultaenous Election 2019 Muh. *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 275–288.
- Mas' oed, M., & MacAndrews, C. (2008). *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Neuman, W. L. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Pearson Education Limited*. United States of America: Pearson.
- Pemdes Rias. (2018). *Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban Kepala Desa Tahun 2018*. Bangka Selatan: Pemerintah Desa Rias.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yusnedi, & Utami, S. (2019). Korelasi Tingkat Pendidikan dengan Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pemilu Nasional Serentak 2019 di Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(2), 312–320. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v8i2.113>